

CONTEXTUAL TEACHING LEARNING (CTL) DALAM PEMBELAJARAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI PADA SISWA SMA KELAS X

Flavianus Mario Malo
STKIP Weetabula
Fianmalo2020@gmail.com

Abstract

This article aims to describe the contextual approach in learning poetry writing skills in high school students in class X. The method used in this study is the literature review method. Research data are presented informally using their own sentences which are supported by references that are relevant to this article. From the results of the discussion shows that the contextual approach is able to give effect to a class of learning, especially learning to write poetry skills. With this approach students are expected to be able to learn to exchange opinions in the form of group discussions which then mastery of learning materials can be achieved properly in accordance with predetermined learning objectives. Therefore, teachers expect to be able to manage meaningful learning processes.

Keywords: *contextual approach, poetry writing skills*

PENDAHULUAN

Pelajaran bahasa Indonesia yang berkaitan dengan puisi, mulai dari membaca puisi, menyimak puisi, mengapresiasi puisi, juga membuat puisi itu sendiri. Dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan puisi tersebut, menulis puisi merupakan kegiatan yang memiliki kesukaran yang lebih daripada kegiatan yang lainnya. Seperti diketahui keterampilan menulis itu sendiri merupakan keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa setelah mereka mampu menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis mensyaratkan penguasaan berbagai unsur kebahasaan itu sendiri yang

akan menjadi sebuah tulisan, sehingga tulisan tersebut haruslah terjalin sedemikian rupa menjadi sebuah tulisan yang padu dan runtut, kohesif, serta koheren. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari pengajaran yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan pendekatan atau model yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga materi yang diberikan oleh guru dapat dipahami oleh siswa.

Menurut Nyimas Aisyah (2008:7.10) “Pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan belajar yang membantu siswa melihat makna dari pelajaran mereka di sekolah melalui hubungan

antara pelajaran tersebut dengan konteks kehidupan sehari-hari, baik secara pribadi, sosial, maupun budaya”. Sedangkan Karwelt (dalam Martinis Yamin, 2011:194) Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang dirancang agar peserta didik dapat melaksanakan kegiatan dan memecahkan masalah dengan cara yang mencerminkan sifat tugas-tugas seperti di dunia nyata. Dari beberapa pendapat yang telah disebutkan, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan kontekstual adalah sebuah pendekatan belajar yang dirancang untuk dapat membantu siswa memecahkan masalah dengan cara menghubungkan antara pelajaran yang dipelajari dengan konteks kehidupan sehari-hari.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam penelitian ini, materi yang digunakan oleh peneliti adalah menulis puisi itu sendiri. Puisi merupakan suatu bentuk kesusastraan yang paling tua. Tradisi berpuisi sudah merupakan tradisi kuno dalam masyarakat. Puisi juga memiliki bahasa multidimensional, yang mampu menembus alam pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Jadi puisi itu mengekspresikan pemikiran yang

membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan menarik dan memberi kesan.

Puisi merupakan karya sastra paling tua dan pertama kali ditulis oleh manusia. Menurut Herman J. Waluyo (2010: 1) puisi adalah karya sastra dengan bahasa yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu serta pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kata-kata dalam puisi benar-benar padat dan terpilih sehingga sangat indah bila dibaca. Easterling, (2011: 99) berpendapat “Poetry was, to be sure, the acknowledged “genre of genres” of the time and found a wide audience among the literate. The prominent literarymen of the day, however, were not taken with the pursuits of literature and poetry alone”.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah, biasanya lebih menekankan pada proses berpikir kreatif dalam menyelesaikan soal-soal atau pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang spesifik dan tidak sampai tahap menciptakan. Hal ini tentu saja berkaitan dengan

model atau pendekatan yang digunakan oleh guru. Salah satu pendekatan yang sering digunakan masih pendekatan konvensional. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa siswa cenderung pasif karena guru ceramah tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Di dalam kegiatan belajar mengajar, siswa sering menghadapi kesulitan ketika menyelesaikan soal ataupun permasalahan yang diberikan oleh guru. Kebanyakan dari mereka hanya mengerjakan sama seperti apa yang di contohkan oleh guru. Ketika dalam penyajian soal agak berbeda, maka mereka kesulitan untuk menyelesaikan soal tersebut. Cara penyelesaian permasalahan setiap siswa juga terlihat homogen dan tidak ada yang mengerjakan dengan baik karena takut terjadi kesalahan.

Melihat kondisi di atas sangat memprihatinkan khususnya bagi guru Bahasa Indonesia. Tentu saja harus mencari solusi yang baik sehingga siswa tidak pasif dalam pembelajaran. Solusinya yang ingin diterapkan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kontekstual dalam kegiatan menulis puisi. Peneliti berharap dengan adanya pendekatan baru ini, siswa dapat memilih dan mampu

menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya dengan benar khususnya dalam dunia akademik dan pada akhirnya hasil belajar yang diharapkan dapat optimal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Metode yang digunakan oleh peneliti adalah metode telaah pustaka dengan mendeskripsikan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran menulis puisi.

PEMBAHASAN

A. Pendekatan kontekstual

Kata kontekstual (*contextual*) berasal dari kata konteks (*context*). *Context* artinya “bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna, situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian” (Depdiknas dan Elaine, 2007: 591). Sehingga kontekstual (*contextual*) di-artikan “sesuatu yang berhubungan dengan konteks (*context*)”. Sesuai dengan pengertian tersebut, pembelajaran kontekstual (*contextual learning*) adalah sebuah pembelajaran yang dapat memberikan dukungan dan penambahan pemahaman konsep siswa dalam menyerap materi pembelajaran serta mampu memperoleh makna dari yang dipelajari dari kejadian yang dialami siswa.

Menurut Kunandar (dalam Johnson 2007: 64), pendekatan kontekstual adalah suatu pendekatan pendidikan yang berbeda, melakukan lebih dari pada menuntun para siswa dalam menggabungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam keadaan mereka sendiri. Johnson, (2007: 65-66) mengemukakan bahwa sistem dalam model pembelajaran kontekstual mencakup delapan komponen, yakni (a) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna. (b) Melakukan pekerjaan yang berarti. (c) Melakukan pembelajaran yang diatur sendiri. (d) Bekerja sama. (e) Berpikir kritis dan kreatif. (f) Membantu individu untuk tumbuh dan berkembang. (g) Mencapai standar yang tinggi. (h) Menggunakan penilaian autentik

Menurut Depdiknas (dalam Trianto. 2009:111) Pendekatan kontekstual memiliki tujuh komponen utama, yaitu : (a) Konstruktivisme (Konstruktivism); (b) Menemukan (Inquiry); (c) Bertanya (Questioning); (d) Masyarakat belajar (Learning Community); (e) Pemodelan (modeling), (f) Refleksi (Reflection); (g) Penilaian sebenarnya (Autlentic Assessment). Sejalan dengan hal di

atas Sanjaya (dalam Sugiyanto, 2009: 17) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran, yakni

(1) Kontruktivisme, yaitu pengetahuan siswa dibangun oleh dirinya sendiri atas dasar pengalaman, pemahaman konsep, persepsi dan perasaan siswa, bukan dibangun atau diberikan oleh orang lain. Jadi, guru hanya berperan dalam menyediakan kondisi atau memberikan suatu permasalahan. (2) Inquiry (menemukan), dalam hal ini sangat diharapkan bahwa apa yang dimiliki siswa baik pengetahuan dan ketrampilan diperoleh dari hasil menemukan sendiri bukan hasil mengingat dari apa yang disampaikan guru. Kontekstual diperoleh melalui tahap observasi (mengamati), bertanya (menemukan dan merumuskan masalah), mengajukan dugaan (hipotesis), mengumpulkan data, menganalisa dan membuat kesimpulan.

(3) Bertanya, dalam pembelajaran kontekstual, bertanya dapat digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan siswa. Sehingga siswa pun akan dapat menemukan berbagai informasi yang belum

diketahuinya. (4) Masyarakat Belajar, hal ini mengisyaratkan bahwa belajar itu dapat diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Masyarakat belajar ini dapat kita latih dengan kerja kelompok, diskusi kelompok, dan belajar bersama. (5) Pemodelan, agar dalam menerima sesuatu siswa tidak merasa samar atau kabur dan bingung maka perlu adanya model atau contoh yang bisa ditiru. Model tak hanya berupa benda tapi bisa berupa cara, metode kerja atau hal lain yang bisa ditiru oleh siswa. (6) Refleksi yaitu cara berpikir tentang apa yang telah dipelajari sebelumnya, atau apa-apa yang sudah dilakukan dimasa lalu dijadikan acuan berpikir. Refleksi ini akan berguna agar pengetahuan bisa terpatri dibenak siswa dan bisa menemukan langkah-langkah selanjutnya. (7) Penilaian yang sebenarnya (Authentic Assesement) yaitu penilaian yang sebenarnya terhadap pemahaman konsep siswa. Penilaian yang sebenarnya tidak hanya melihat hasil akhir, tetapi kemajuan belajar siswa dinilai dari proses, sehingga dalam penilaian sebenarnya tidak bisa dilakukan hanya dengan satu cara tetapi menggunakan berbagai ragam cara penilaian.

Siswono (dalam Nyimas Aisyah. dkk. 2008:7.10) memberikan beberapa ciri-ciri pendekatan kontekstual, yaitu : (a) pembelajaran aktif, (b) multi konteks, (c) kerjasama dan diskursus, (d) berhubungan dengan dunia nyata : pembelajaran yang menghubungkan dengan kehidupan nyata, (e) pengetahuan prasyarat, (f) pemecahan masalah, (g) mengarahkan sendiri (save-direction).

B. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pembelajaran menulis puisi dengan pendekatan kontekstual perspektif Gafur.

1. Pembelajaran Pendahuluan (Pre-instructional Activities).

Pada umumnya kegiatan pembelajaran pendahuluan atau kegiatan awal dilaksanakan dengan kegiatan apersepsi atau prates. Dalam pembelajaran kontekstual, selain melaksanakan kegiatan tersebut kegiatan pembelajaran pendahuluan dikembangkan dengan kegiatan lain yang merupakan penjabaran dari prinsip “keterkaitan” (relating). Kegiatan ini meliputi: pemberian tujuan, ruang lingkup materi (akan lebih baik dilengkapi peta konsep yang menggambarkan struktur atau jalinan antara materi),

manfaat atau kegunaan suatu topik baik untuk keperluan sekarang maupun belajar yang 13 akan datang, manfaat atau relevansinya untuk bekerja dikemudian hari, dll. Dari pembelajaran pendahuluan yang melibatkan kegiatan prates, dapat diketahui kesiapan siswa untuk menerima materi pembelajaran. Siswa yang sudah menguasai pembelajaran diperbolehkan mempelajari topik berikutnya sedangkan siswa yang belum menguasai topik pelajaran diberi pembekalan atau matrikulasi. Setelah itu, mereka diperbolehkan mempelajari topik berikutnya.

2. Penyampaian Materi Pembelajaran (Presenting Instructional Materials).

Hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh guru penyampaian materi pembelajaran dalam pembelajaran kontekstual hendaknya jangan terlalu banyak penyajian yang bersifat “ekspositori (ceramah, dikte), dan deduktif”. Namun sebaliknya gunakanlah sebanyak mungkin metode penyajian atau presentasi seperti inquisitory, discovery, diskusi, inventori, induktif, penelitian mandiri”. Penyampaian materi pembelajaran diupayakan senantiasa menantang siswa untuk dapat memperoleh

“pengalaman langsung, menemukan, menyimpulkan, serta menyusun sendiri konsep yang dipelajari”. Sejalan dengan konsep tersebut, penyampaian materi pelajaran lebih mengarah pada prinsip pengalaman langsung, penerapan, dan kerjasama. Hal lain yang tidak kalah penting dalam pembelajaran adalah alat peraga dan alat bantu sebagai alat pemusatan perhatian seperti “paduan warna, gambar, ilustrasi, penegas visual”. Kaitannya dengan masalah ini guru dapat memilih dan mengembangkan sendiri alat peraga maupun alat bantu pembelajaran sesuai dengan kebutuhan.

3. Memancing siswa agar aktif dalam pembelajaran (Eliciting Performance).

Siswa merupakan subjek pembelajaran, bukan objek pembelajaran. Oleh sebab itu, siswalah yang lebih banyak berperan aktif dalam pembelajaran dari pada guru. Dalam hal ini, guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu menyiapkan fasilitas dan kondisi pembelajaran yang dapat merangsang siswa untuk aktif belajar. Untuk dapat mengaktifkan siswa dalam belajar, guru harus mampu memancing penampilan siswa (eliciting performance). Hal ini dimaksudkan untuk membantu siswa

dalam menguasai materi atau mencapai tujuan pembelajaran melalui kegiatan latihan (*exercise*) dan praktikum. Berdasarkan konsep di atas, prinsip pembelajaran kontekstual yang di gunakan dalam kegiatan ini adalah penerapan dan alih pengetahuan. Dengan demikian orientasi kegiatan siswa pada kegiatan pelatihan dan penerapan konsep dan prinsip yang dipelajari dalam konteks dan situasi yang berbeda, bukan sekedar kegiatan menghafal.

4. Pemberian Umpan Balik (Providing Feedback)

Pada umumnya pemberian umpan balik (*providing feedback*) dilakukan melalui kegiatan *pascates*. Hasilnya kemudian diinformasikan kepada siswa sebagai bahan umpan balik. Umpan balik itu sendiri diartikan yaitu ” informasi yang diberikan kepada siswa mengenai kemajuan belajarnya”. Dalam prinsip pembelajaran kontekstual tidak dinyatakan secara eksplisit mengenai prinsip pembelajaran yang mengarah pada kegiatan umpan balik. Namun demikian, secara implisit pemberian umpan balik dapat dilaksanakan selama pembelajaran berlangsung baik dalam bentuk penilaian *prates*, penilaian proses, maupun *pascates*.
15 Bahan umpan balik dapat diambil

dari hasil penilaian melalui kegiatan pengamatan guru terhadap siswa dalam menerapkan prinsip-prinsip belajar kontekstual. Aspek-aspek yang dinilai antara lain keaktifan siswa, penarikan simpulan, dan penerapan konsep. Selain itu umpan balik dapat dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut: Siswa diberi tugas mengerjakan soal-soal latihan, lalu diberi kunci jawaban.

Dengan mengetahui kunci jawaban, mereka akan mengetahui apakah jawabannya benar atau salah. Umpan balik yang baik adalah umpan balik yang lengkap. Jika salah, siswa diberitahukan kesalahannya, mengapa salah, kemudian dibetulkan. Jika jawaban siswa benar, mereka diberi konfirmasi agar mereka mantap bahwa jawabannya benar. Agar siswa dapat menemukan sendiri jawaban yang benar, ada baiknya umpan balik diberikan tidak secara langsung (*delay feedback*) misalnya “jawaban yang benar anda baca lagi pada halaman 34”. Berdasarkan uraian di atas, pemberian umpan balik dapat melalui informasi hasil penilaian proses dan hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan soal- soal latihan, tugas-tugas, baik individu maupun kelompok, serta informasi dari hasil penilaian lainnya.

5. Kegiatan Tindak Lanjut (Follow Up Activities).

Kegiatan tindak lanjut dalam pembelajaran kontekstual, merupakan pembelajaran tingkat tinggi. Hal ini dikarenakan bentuk kegiatan tindak lanjut berupa “mentransfer pengetahuan (transferring) dan pemberian pengayaan (enrichment)”. Sebagaimana prinsip belajar trasfering dalam pembelajaran kontekstual, siswa akan belajar pada tataran yang lebih tinggi yakni belajar untuk dapat menemukan dan mencapai strategi kognitif. Kegiatan tindak lanjut berikutnya yakni “pengayaan yang diberikan kepada siswa yang telah mencapai prestasi sama atau melebihi dari yang ditargetkan, dan alat peraga diberikan kepada siswa yang mengalami hambatan atau keterlambatan dalam mencapai target pembelajaran yang telah ditentukan”. Dengan demikian komponen pembelajaran tindak lanjut dilaksanakan dengan cara menemukan prinsip pembelajaran alih pengetahuan (transferring). Jadi, dari uraian di atas pembelajaran kontekstual adalah konsep mengajar dan belajar yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi nyata dan yang

memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Definisi ringkas tetapi padat menyatakan bahwa Contextual Teaching and Learning adalah proses belajar mengajar yang erat dengan pengalaman nyata.

C. Kegiatan menulis puisi

Konsep pembelajaran dalam dunia pendidikan dewasa ini terus berkembang seiring dengan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pemahaman istilah “pembelajaran” tidak terbatas pada kegiatan guru mengajar atau pembelajaran siswa di kelas, tetapi telah digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang spesifik, misalnya pembelajaran berbasis kompetensi, pembelajaran kontekstual, pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik, pembelajaran konvensional, pembelajaran konstruktivistis, dan sebagainya. Pembelajaran merupakan aspek kegiatan manusia yang kompleks, yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan. Pembelajaran secara simple dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Dalam makna yang lebih kompleks, pembelajaran hakikatnya

adalah usaha sadar dari seorang guru untuk mengajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan (Trianto, 2007: 17).

Terkait dengan pembelajaran, kegiatan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa yang sangat dibutuhkan, terutama dalam mengungkapkan ide, pikiran, dan perasaan melalui karangan, baik fiksi maupun nonfiksi. Bahkan, kehidupan manusia hampir tidak dapat dipisahkan dari kegiatan menulis. Menulis adalah rangkaian proses berpikir. Proses berpikir berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik pula. Menulis merupakan kegiatan penyampaian pesan dengan menggunakan tulisan sebagai mediumnya. Salah satu kegiatan menulis dalam penelitian ini yakni menulis puisi itu sendiri. Puisi merupakan suatu ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, merangsang imajinasi panca indera dalam susunan yang berirama. Semua itu merupakan sesuatu yang penting, yang direkam dan diekspresikan, dinyatakan dengan

menarik dan memberi kesan. Puisi itu merupakan rekaman dan interpretasi pengalaman manusia yang penting, digubah dalam wujud yang paling berkesan (Pradopo, 2012: 7).

Defenisi di atas sejalan dengan Zainudin (2013:19-20) mengemukakan bahwa Secara *etimologi*, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani "*Poem*" yang berarti "membuat" atau "*Poeisis*" yang berarti "Pembuatan". Puisi diartikan "membuat" dan "pembuatan" karena lewat puisi pada dasarnya seseorang telah menciptakan suatu dunia terendiri yang berisi pesan atau gambaran suasana-suasana tertentu, baik fisik maupun ilmiah. Puisi adalah pengonsentrasian, yakni mengonsentrasikan pada dirinya segala kesan perasaan dan pikiran dengan pengucapan yang padat.

Tema dan amanat puisi itu disusun dalam baris-baris. Setiap baris bertautan atau berkorespondensi dengan baris-baris berikutnya dan membentuk satu kesatuan yang disebut bait. Puisi selalu berkembang dari waktu ke waktu akibat terjadinya evolusi selera dan perubahan konsep keindahan dari para penyair. Pengertian puisi menuntut

pandangan lama, yakni karangan yang terikat oleh bait, baris, jumlah kata, dan pola persajakan, sedangkan pengertian puisi menurut pandangan puisi modern itu berdasarkan pada hakikatnya, bukan berdasarkan bentuk formalnya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa puisi adalah ucapan atau ekspresi tidak langsung. Di samping itu, puisi merupakan ucapan masalah yang langsung menuju kepada esensi sesuatu dengan pilihan kata yang akurat dan dipadatkan.

Gredler (dalam Angkowo (2007:47) menyatakan bahwa belajar adalah suatu perubahan yang telatif dan permanen dari suatu kecenderungan. Selanjutnya Winkel (Angkowo (2007:48) menyatakan bahwa belajar adalah suatu aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi dengan lingkungannya yang menghasilkan pengetahuan, keterampilan, nilai, sikap dan perubahan yang bersifat relatif konstan dan berbekas. Menurut Soemosasmito (dalam Trianto (2009:20) suatu pembelajaran dikatakan efektif apabila memenuhi persyaratan utama keefektifan pengajaran, yaitu: (a) Presentasi waktu belajar siswa yang tinggi dicurahkan terhadap KBM; (b)

Rata-rata perilaku melaksanakan tugas yang tinggi diantara siswa; (c) Ketetapan antara kandungan materi ajaran dengan kemampuan siswa (orientasi keberhasilan belajar) diutamakan; (d) Mengembangkan suasana belajar yang akrab dan positif, mengembangkan struktur kelas yang mendukung butir (b), tanpa mengabaikan butir (d).

Berdasarkan defenisi tersebut terlihat bahwa pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan peserta didik, dimana diantara 18 keduanya terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

Kesimpulan

Pendekatan kontekstual merupakan suatu pendekatan yang mengasumsikan bahwa sebuah pembelajaran harus berjalan dua arah dan siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimilikinya (konteks kehidupan sehari-hari) dengan yang sedang dipelajarinya. Artinya dalam proses pengajaran di sekolah khususnya di SMA, kehadiran guru hanya sebagai mediator dan siswalah yang selalu berperan dalam belajar. Disisi lain pendekatan kontekstual juga

menyediakan langkah-langkah pembelajaran yang efektif dan kemudian digunakan oleh guru untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Sedangkan pendekatan yang digunakan selama ini yang bersifat konvensional seperti metode ceramah. Metode ceramah ini, pembelajaran cenderung berjalan searah. Hal ini berpengaruh pada pembelajaran dan pemahaman siswa atas materi yang sedang atau yang telah dipelajarinya. Efeknya berimplikasi pada tujuan pembelajaran.

Daftar pustaka

Angkowo, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*, Jakarta : Gramedia Widiasarana.

Depdiknas. Elaine B. Johnson, (2007). *Contextual Teaching And Learning*. Bandung: MLC.

Easterling, Stuart . 2011. Gender and Poetry Writing in the Light of Mexico's Liberal Victory, 1867–ca. 1890 *Mexican Studies/Estudios Mexicanos* Vol. 27, Issue 1, Winter 2011, pages 97–142

Gafur, Abdul. (2003). *Mencoba Pembelajaran Kontekstual*. Jakarta: Pusat Perbukuan

Nyimas Aisyah, dkk. (2008). *Pengembangan Pembelajaran*

Matematika SD. Jakarta. Depdiknas.

Martinis Yamin. (2011). *Paradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Gaung Persada

Johnson, Elaine. (2007). *Contextual Teaching And Learning; Menjadikan Kegiatan Belajar- Mengajar Mengasyikan dan Bermakna*. Bandung: MLC

Pradopo, Rachmad Djoko, (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gaja Mada University Press

Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana.

Waluyo, Herman J. (2005). *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.

Zainudin, (2013). “*Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi Bagi Siswa Kelas IV SDN1 Dongko Dengan Metode Praktek*”. *Dalam Jurnal Tadulako Online*. Volume 4, Nomor 9, halaman 19-20